

**BILINGUALISME:  
KONSEP DAN PENGARUHNYA TERHADAP INDIVIDU  
Oleh : Ahmad Wahyudin  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Facultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Ada pengaruh antara bilingualisme terhadap individu. Kajian hubungan atau pengaruh antara bilingualisme terhadap individu ini dibedakan menjadi dua. *Pertama*, kajian sebelum 1960 berpendapat bahwa bilingualisme tidak menguntungkan, berdampak negatif terhadap intelegensi, merupakan hambatan di dalam pengukuran verbal intelegensi, keterbelakangan di sekolah, dan terabaikan secara sosial. *Kedua*, kajian sesudah 1960 menunjukkan hasil yang sangat berbeda pada sejumlah kemampuan bilingual di dalam bidang kognitif bahasa.

Dalam masa perkembangan bilingualisme dapat terjadi secara: (1) cepat (*early bilingualism*), dan (2) lambat (*late bilingualism*). Berdasarkan cara pemerolehannya bilingualisme terdiri atas dua macam: (1) pemerolehan dua bahasa secara serempak pada usia dini dan dalam konteks alamiah (*balance bilingualism*). (2) pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama ketika dewasa dan setelah memasuki pendidikan formal (*unbalance bilingualism*).

Proses pemerolehan bilingualisme terdiri atas: (1) pemerolehan bilingualisme secara simultan, dan (2) pemerolehan bahasa sekunsial. Kaitannya pengaruh bilingualisme terhadap individu yaitu: (1) adanya perbedaan kognitif, (2) adanya perbedaan dalam tingkat penampilan kognitif, dan (3) adanya perbedaan dalam penampilan akademik.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki sel-sel kelabu lebih banyak dan lebih padat dibandingkan mereka yang hanya menguasai satu bahasa, terlebih pada mereka yang sudah bilingual sejak kecil. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua selain menguntungkan dalam berbagai kegiatan ternyata juga baik untuk kondisi fisik dan kemampuan kerja otak.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat tutur yang terbuka, dinamis, dan dapat berinteraksi dengan masyarakat tutur yang lain tidak menutup kemungkinan terjadinya bilingualisme. Latar belakang yang mendorong terjadinya bilingualisme adalah karena adanya kontak bahasa di dalam otak. Kontak bahasa terjadi karena perpindahan penduduk dengan alasan pendidikan, politik, ekonomi, agama, dan bencana alam sehingga terjadi kontak dengan bahasa penutur lain. Bloomfield (1958: 58) menerangkan bahwa bilingualisme adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa seperti halnya penguasaan oleh penutur asli. Konsep umum bilingualisme adalah digunakannya dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie, 1995: 112).

Masalah bilingualisme perlu dipertimbangkan dalam proses kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat. Hampir rata-rata penduduk Amerika Serikat dan Eropa dapat menggunakan dua bahasa atau lebih. Di Kanada, Belgia, dan Swiss hampir semua penduduk dapat menggunakan lebih dari satu bahasa. Di Afrika, Tanzania, dan Malaysia bilingualisme juga ditemukan di kalangan penduduk (Kamaruddin, 1989: 2). Di Indonesia kasus bilingual adalah kasus yang hampir dialami oleh separuh lebih orang Indonesia. Masyarakat Indonesia rata-rata menguasai bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia, khususnya ragam bicara.

Bilingualisme berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa berkaitan erat dengan bagaimana anak memperoleh kata, makna, struktur, dan pragmatik. Itu tidak lain berhubungan dengan proses yang terjadi dalam *mind* dan sikap anak. Menjadi bilingual atau multilingual sejak dini dengan kata lain seorang anak mempunyai pengalaman proses pemerolehan kata, makna, struktur, dan pragmatik yang lebih kompleks sejak dini dibandingkan dari mereka yang hanya monolingual.

Secara umum dan dalam logika sederhana, bilingualisme dini membawa anak dalam pengalaman dua bahasa yang berbeda. Pengalaman dua atau lebih bahasa sejak dini ini pasti memberikan pengaruh yang berbeda dari pengalaman

satu bahasa. Permasalahan perkembangan intelektual secara makro kemudian sangat bergantung juga pada banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan yang mampu memaksimalkan potensi intelektual. Begitu juga dengan perkembangan psikologi dan sosialnya.

Hubungan antara bilingualisme dengan individu ini telah lama menarik perhatian orang. Berbagai macam kajian yang membandingkan penampilan bilingual dengan monolingual dalam berbagai pengukuran intelegensi untuk melihat ada-tidaknya pengaruh positif dan negatif bilingualisme terhadap intelegensi.

Kajian hubungan antara bilingualisme dengan individu ini dapat dibedakan dalam dua periode yaitu periode sebelum 1960 dan periode sesudah 1960. Kajian sebelum 1960 cenderung berpendapat bahwa bilingualisme itu tidak menguntungkan, berdampak negatif terhadap intelegensi, merupakan hambatan di dalam pengukuran verbal intelegensi, keterbelakangan di sekolah, dan terabai secara sosial. Sedangkan kajian sesudah 1960 menunjukkan hasil yang sangat berbeda pada sejumlah kemampuan bilingual di dalam bidang kognitif bahasa. Ada kecenderungan penampilan bilingual mengatasi penampilan monolingual baik dalam penampilan kognitif maupun di dalam penampilan akademik.

## **2. Masa Perkembangan**

Pemerolehan tambahan bahasa yang terjadi sebelum adolesen disebut bilingualisme cepat (*early bilingualism*). Apabila bahasa pertama diperoleh sebelum atau sekitar usia sebelas dan bahasa yang lainnya sesudah periode ini disebut bilingualisme lambat (*late bilingualism*). Ada yang menyebut masing-masing kedwibahasaan di atas sebagai bilingualisme *konsekutif* untuk bilingualisme cepat dan bilingualisme *suksesif* untuk bilingualisme lambat. Sudah umum diterima bahwa bilingualisme cepat mempunyai banyak keuntungan daripada bilingualisme lambat dilihat dari kemampuan berbahasa di dalam kedua bahasa yang bersangkutan (Kamaruddin, 1989: 33).

Berdasarkan cara pemerolehannya Reynolds (1991: 155) bilingualisme dibedakan atas dua macam. *Pertama*, pemerolehan dua bahasa secara serempak

pada usia dini dan dalam konteks alamiah (*balance bilingualism*). *Kedua*, pemerolehan bahasa kedua setelah bahasa pertama ketika dewasa dan setelah memasuki pendidikan formal (*unbalance bilingualism*). Hal senada juga dikemukakan oleh Hastuti (1989: 20) yang membagi bilingualisme dalam dua kategori berdasarkan cara terjadinya. *Pertama*, bilingualisme alamiah (*natural bilingualism*) atau bilingualisme utama (*primary bilingualism*) yaitu proses bilingualisme timbul dalam lingkungan alamiah, spontan, dan tidak terorganisasi. *Kedua*, bilingualisme bantuan atau bilingualisme buatan atau bilingualisme sekunder (*sekundary bilingualism*) yaitu bilingualisme sengaja diatur dan diajarkan secara teratur dan formal.

### **3. Proses Pemerolehan Bilingualisme**

#### **a. Pemerolehan Bilingualisme Simultan**

Salah satu yang menjadi pertanyaan pokok di dalam pemerolehan bilingualisme simultan apakah kedua bahasa itu pada mulanya diperoleh sebagai sistem tunggal dan kemudian dibedakan, atau kedua bahasa itu berkembang sebagai sistem bahasa yang terpisah. Pada tulisan Leopold tersimpul bahwa “*infants exposed to two languages from the beginning do not learn bilingually at first, but weld the double presentation into one unified speech system.*” (dalam Kamaruddin, 1989: 162). Ia memperhatikan perbedaan atau kontras yang sangat kasar pada putrinya yang bilingual Inggris-Jerman, kemudian putrinya itu dapat membuat perbedaan yang lebih halus di dalam belajar pola bahasa, seperti pola fonemik, struktur kata, dan hubungan sintaktik. Pada usia dua tahun pertama anak itu belum benar-benar bilingual. Ia sering menggabungkan unsur kedua bahasa ke dalam bentuk hibrida, terutama pada kata kerja dan kata benda majemuk. Pada usia sekitar tiga tahun anak itu mulai sadar akan situasi bilingual dan secara perlahan-lahan mulai memisahkan kedua bahasa itu.

Imedadze (dalam Kamaruddin 1989: 162) menguraikan pemerolehan putrinya terhadap bahasa Rusia dan Georgia. Tiap bahasa terpisah menurut orang yang menggunakannya. Orang tua berbicara kepadanya dengan menggunakan bahasa Georgia, neneknya serta pengasuhnya berbicara kepadanya dengan

menggunakan bahasa Rusia. Proses pemerolehan bahasanya sama benar dengan tahap yang dilaporkan Leopold. Pada tahap awal anak itu mencampurkan unsur kedua bahasa, kemudian setelah dua puluh bulan anak itu mulai memisahkan kedua sistem bahasa itu.

Penemuan yang didasarkan pada kajian terhadap anak bilingual Prancis-Inggris yang dipimpin oleh Swain (dalam Kamaruddin 1989: 163) menyimpulkan bahwa pemerolehan dua bahasa secara simultan tidaklah berbeda secara signifikan dengan pemerolehan satu bahasa, selagi dalam kedua peristiwa itu anak tersebut memulai dengan seperangkat kaidah tunggal di dalam memberikan repons terhadap lingkungan bahasanya. Anak-anak itu mempelajari dua bahasa seolah-olah hanya belajar satu bahasa. Pendekatan ini dapat dilihat pada terjadinya pencampuran (*mixing*) kosa kata pada tahap awal. Kata-kata disimpan tanpa membedakan bahasa yang muncul di dalam urutan yang sama pada anak bilingual dengan temannya yang monolingual. Analisis interaksi kode yang dilakukan oleh Nygren-Junken (dalam Kamaruddin, 1989: 163) menunjukkan bahwa anak mengikuti tiga tahap perkembangan selama periode pembedaan bahasa, yaitu:

1. *Language cooperation period*, anak menggunakan bahan dari kedua bahasa dalam bentuk komplementer (saling melengkapi) karena kebanyakan bahan tersedia hanya pada satu bahasa.
2. *Linguistic interference phase*, anak memperoleh kata-kata dari kedua bahasa untuk bahan, tindakan, dan fungsi yang sama, tetapi sewaktu-waktu dapat menghasilkan tuturan yang bercampur (*mixed*).
3. *Code separation stage*, anak itu memisahkan kedua sistem bahasa dengan pencampuran yang minimal.

Volterra dan Taeshner (dalam Kamaruddin 1989: 163) juga memberikan pola perkembangan tiga tahap berdasarkan data yang diperoleh dari pemerolehan bahasa Jerman dan Italia oleh dua anak perempuan bersaudara. Dengan memusatkan pada sistem leksikal, mereka dapat memperhatikan unsur yang mempunyai hubungan kata pada bahasa yang satu dengan yang ada pada bahasa lainnya.

Tahap pertama, tiap anak mempunyai satu sistem leksikal yang terdiri atas unsur bahasa Italia dan unsur bahasa Jerman, dengan dua atau tiga tuturan kata yang mengandung campuran dari kedua bahasa itu.

Tahap kedua, anak menyadari kata-kata yang ekuivalen pada kedua bahasa itu dan mulai menerjemahkan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Tuturannya masih mengandung percampuran kedua bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya satu perangkat kaidah sintaktik yang diterapkan pada kedua bahasa itu.

Tahap ketiga, anak merumuskan frase pada tiap bahasa, pemilihannya bergantung kepada lawan bicara (interkolutor). Pada tahap ini anak memisahkan setiap bahasa baik ada tataran leksikal maupun pada tataran sintaktik, walaupun masih ditemukan beberapa interferensi sintektik yang berada dalam situasi konflik (umpamanya selama berinteraksi dengan orang-orang penutur bahasa lain atau kalau diminta untuk melaksanakan fungsi bahasa yang biasanya dilakukan di dalam bahasa lain.

Peneliti lain menandakan bahwa sejak awal bayi yang bilingual menggunakan dua perangkat kaidah yang berbeda di dalam menghasilkan bahasa. Bahkan di dalam tuturan yang bercampur, Padilla dan Liebman (dalam Kamaruddin, 1989: 164) mencatat bahwa morfem bahasa Inggris dilafalkan menurut kaidah fonologi bahasa Inggris, dan morfem bahasa Spanyol direalisasi tanpa interferensi dari sistem bunyi bahasa Inggris. Tuturan campuran hanya dua sampai tiga persen dari sampel bahasa yang diperoleh. Hal itu menunjukkan bahwa ada penggunaan kelas kata dan urutan kata yang tepat. Umpamanya, mereka menggunakan verba Spanyol untuk verba Inggris yang berhubungan dengannya, menggunakan artikel (kata sandang) Spanyol di depan kata benda Inggris atau menempatkan bentuk verba imperatif Spanyol langsung di depan objek langsung (*direct object*) Inggris. Bergman menunjukkan bahwa “*early mixing child bilinguals is not so much evidence of a lack of linguistic competence but rather a lack of sociolinguistic norms of language use.*” Tuturan campuran pada ujaran anak dapat juga dipengaruhi oleh pengenalan dan pengalaman

terhadap pola bahasa campuran yang biasanya didengar di dalam ujaran orang dewasa (Kamaruddin, 1989: 164)

Meskipun ada sejumlah kesulitan di dalam kajian bilingualisme awal, misalnya faktor sosiolinguistik, yaitu alokasi fungsi dua bahasa dan pola interaksi, McLaughlin (1988:23) memberikan tiga generalisasi yang menerangkan proses bilingualisme simultan :

1. Anak yang mengalami dan menghadapi secara seimbang (*balance exposure*) terhadap dua bahasa mengembangkan kedua bahasa itu seperti halnya penutur monolingual bagi setiap bahasa itu. Pada mulanya, kelihatan anak itu bekerja dari seperangkat kaidah tunggal dan tahap pencampuran bahasa, terutama pencampuran leksikal, tetapi secara perlahan-lahan terjadi perbedaan dua perangkat kaidah.
2. Kalau pengalaman bahasa itu kurang seimbang maka mungkin terjadi lebih banyak transfer bahasa dan lebih banyak memasukkan kosa kata dari satu bahasa ke dalam sistem ketatabahasaan bahasa lainnya.
3. Ada sistem bahasa yang tunggal yang mendasari kedua bahasa anak bilingual itu. Sistem kebahasaan yang terpisah atau lebih ekonomis menganggap kedua bahasa bilingual sebagai subsistem kebahasaan yang terpisah, analog dengan kode kebahasaan dari seorang penutur monolingual.

#### **b. Pemerolehan Kedwibahasaan Sekunsial**

Menjadi bilingual setelah berusia tiga tahun atau ketika berusia prasekolah sering dilengkapi dengan interaksi terhadap penutur asli bahasa itu yang ada di dalam masyarakat sekitarnya (baik anak maupun orang dewasa) atau di sekolah (guru atau teman sekelas). Anak pada kelompok usia ini sudah mempunyai ketrampilan berbahasa yang dasar serta kemampuan komunikatif di dalam bahasa pertama, maka persoalan yang menyangkut hakikat dan tingkat interferensi B1 dan proses pemerolehan B2 telah menarik perhatian para ahli.

Pengaruh B1 terhadap pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) di antara anak-anak penutur bahasa Spanyol telah dianalisis Dulay, Burt, dan Wode, di dalam konteks konstruksi gramatikal khusus (dalam Kamaruddin

1989: 166). Mereka mengklasifikasikan kesalahan (*errors*) dari tuturan 179 anak penutur Spanyol berusia 5-8 tahun) yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) ke dalam tiga kategori, yaitu perkembangan (*developmental*), kesalahan (*errors*) sama dengan yang dibuat anak oleh anak yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa pertama, interferensi (kesalahan yang sama dalam struktur dengan frase atau kalimat dalam bahasa Spanyol yang ekuivalen secara semantik), dan unik (kesalahan yang pada hakikatnya bukan perkembangan dan bukan pula interferensi). Penemuan yang didasarkan kepada 513 tuturan yang mengandung kesalahan (*errors*) yang ditarik dari tujuh pola ketatabahasaan menunjukkan proporsi kesalahan berikut: perkembangan 87%, interferensi 4,7%, dan unik 8,2%. Jadi, proses pemerolehan B2 tampak mirip sekali dengan yang ditemukan pada anak penutur bahasa Inggris yang monolingual.

Wode juga menemukan bahwa urutan perkembangan untuk konstruksi negatif di antara empat anak penutur bahasa Inggris, berusia 3-7,5 tahun yang mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa kedua, sama benar dengan proses yang diikuti oleh anak monolingual Jerman. Tetapi, urutan anak penutur Jerman yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL) berbeda dengan anak penutur bahasa Inggris monolingual. Perbedaan itu sebagian besar sebagai akibat dari pengaruh bahasa pertama (urutan kata bahasa Jerman-negatif sesudah verba) dan atau overgeneralisasi (analogi berdasarkan kaidah penempatan negatif sesudah *auxilliaris* pada bahasa Inggris).

Kajian Fillmore (1976) terhadap lima anak penutur bahasa Spanyol yang berinteraksi dengan lima temannya penutur bahasa Inggris berusaha memisahkan strategi kognitif tertentu dengan strategi sosial yang digunakan di dalam belajar B2. Ia menemukan bahwa anak tersebut menggunakan tiga strategi sosial (yang dinyatakan sebagai maxims), yaitu:

1. Turut serta di dalam kelompok dan bertindak seolah-olah mengerti apa yang sedang berlangsung walaupun tidak diketahuinya.
2. Memberikan kesan dengan beberapa kata yang dipilih baik-baik bahwa ia dapat berbicara di dalam bahasa itu.

3. Mengharapkan bantuan teman (teman menggunakan isyarat untuk membantu komunikasi).

Strategi kognitif meliputi lima macam:

1. Menganggap bahwa apa yang dikatakan seorang berkaitan langsung dengan situasi yang ada, atau terhadap apa yang mereka atau Anda sedang alami.

Meta strategi: Terkalah!

2. Memperoleh ekspresi dipahami, dan mulailah berbicara (umpamanya, lihat itu, saya akan bermain, pukul).
3. Mencari bagian yang selalu berulang pada rumus atau pola yang diketahui (umpamanya, selamat X, apa kabar X).
4. Lakukanlah sebanyak-banyaknya apa yang Anda sudah ketahui (umpamanya, perluasan semantik)
5. Kerjakanlah hal yang besar leih dahulu; simpanlah yang detail kemudian (umpamanya, pertama membuat pertanyaan ‘how’, tinggalkan kata bantu (auxiliary) “do”.

Fillmore (1979: 227) merangkum penemuannya dengan mengatakan bahwa “perbedaan individual di antara kelima anak pada kajian itu harus melakukan interaksi antara hakikat tugas untuk belajar suatu bahasa baru, strategi yang dibutuhkan untuk menerapkan tugas itu, dan ciri-ciri perorangan seseorang yang terlibat di dalamnya.

### **3. Pengaruh Bilingualisme terhadap Individu**

Kaitannya pengaruh bilingualisme terhadap individu, Purwo (1990: 132) mengemukakan bahwa anak belajar bahasa tidak lepas dari konteksnya. Jika berhadapan dengan masyarakat A maka ia akan mengucapkan bahasa A, dan jika berhadapan dengan masyarakat B maka ia akan mengucapkan bahasa B. Hal ini diperkuat oleh Dardjowidjojo (1997: 37) yang menyatakan bahwa anak bilingual justru terbantu dengan kebilangannya itu, bukan saja dalam hal bahasa tetapi juga dalam hal lain seperti yang ditunjukkan Lambert dalam penelitiannya di Kanada.

### **a. Perbedaan Kognitif**

Kajian mendalam mengenai pengaruh bilingualisme terhadap intelegensi telah dilakukan oleh Lambert di Kanada (1962). Dalam penelitiannya, ia tidak hanya memperkirakan perbedaan antara monolingual dengan bilingual tetapi juga untuk menemukan dimensi perbedaannya, menghipotesiskan bahwa struktur intelek juga dapat berbeda.

Subjek penelitian diambil dari enam sekolah Prancis di Montreal. Semua anak yang berusia 10 tahun dites tingkat kedwibahasaannya berdasarkan *word association*, *word detection*, *picture vocabulary*, dan *self rating score*. Sejumlah 75 monolingual dan bilingual yang menjadi subjek kajian. Subjek ini kemudian dirate menurut status sosial ekonominya dan membaginya ke dalam tujuh kelompok yang masing-masingnya termasuk monolingual dan bilingual.

Data dikumpulkan dalam 46 variabel seperti latar belakang bahasa, kelas, berbagai ukuran IQ verbal dan nonverbal, ketrampilan berbahasa orang tua, sikap anak dan orang tua terhadap masyarakat bahasa Prancis dan Inggris. Hasilnya dengan tegas menunjukkan keunggulan anak bilingual baik di dalam tes verbal maupun di dalam tes non verbal. Pada sampel yang lebih besar, yang tidak memperhatikan status sosial ekonomi, kelihatan bahwa anak bilingual melaksanakan secara signifikan lebih baik pada semua variabel intelegensi, yang terdiri atas 19 variabel itu, termasuk prestasi umum di sekolah. Pada sampel yang lebih kecil, yang memperhatikan status sosial ekonomi, perbedaan signifikan pada 15 variabel, dan tidak signifikan tetapi lebih baik pada keempat variabel yang sisa pada anak bilingual. Anak Bilingual cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah daripada monolingual.

Analisis faktor terhadap 31 variabel intelegensi dan sikap menunjukkan perbedaan di dalam struktur intelek. Anak bilingual mempunyai pola kemampuan yang lebih bervariasi di dalam variabel intelegensi daripada monolingual. Sampel yang relatif kecil tidak memungkinkan menarik generalisasi yang kuat. Walaupun demikian, dengan memperhatikan matriks faktor peneliti melihat bahwa anak bilingual mempunyai struktur intelektual yang lebih bervariasi.

Anak bilingual lebih unggul di dalam tugas-tugas nonverbal yaitu pada ketangkasannya di dalam pembentukan konsep, sebagai akibat dari generalisasi yang lebih cepat yaitu berpikir tanpa simbol bahasa. Dengan demikian, bilingualisme bermanfaat di dalam berpikir abstrak yaitu mengkonsepkan sesuatu hal dan peristiwa di dalam hubungannya dengan sifat-sifat umumnya daripada hubungannya dengan simbol bahasa. Bilingualisme juga mendorong kelentukan kognitif dan mental karena struktur intelektual yang bervariasi memudahkan beralih dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya.

Kajian lain seperti yang dilakukan oleh Anisfeld (dalam Kamaruddin, 1989: 36) memperkuat penemuan Lambert. Demikian pula kajian berikutnya menggunakan pendekatan yang berbeda dan dilaksanakan di tempat lain memperkuat keunggulan bilingual dibanding dengan monolingual di dalam fleksibilitas kognitif, berpikir divergen, dan keunggulan di dalam ketinggian bernalar secara umum serta di dalam kemampuan verbal.

#### **b. Tingkat Bilingualisme dan Penampilan Kognitif**

Tingkat kemampuan yang dicapai oleh anak bilingual di dalam kedua bahasanya dapat menjadi variabel intervening terhadap pengaruh bilingualisme bagi perkembangan kognitif dan akademik (Cummins, dalam Kamaruddin, 1989: 36). Ia menyebut teori ini "*threshold hypothesis*" dan menyatakan bahwa ada dua ambang yang terjadi pada perkembangan bilingual. Kalau anak menunjukkan tingkat kemahiran yang rendah pada kedua bahasa berarti anak itu berada pada ambang kemampuan bilingual yang rendah dan akibat situasi ini adalah negatif terutama pada prestasi di sekolah (*achievement*). Pada anak yang bilingual dan menunjukkan kemampuan terhadap satu bahasa yang dominan dan mirip dengan penutur asli, bilingualisme tidak mengakibatkan pengaruh kognitif baik yang positif maupun yang negatif. Sebaliknya, anak yang mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi pada kedua bahasa, bahasa ibu maupun bahasa kedua, akan menunjukkan pengaruh kognitif yang positif di dalam belajar dan prestasi akademik.

Kemampuan memecahkan masalah pada bidang *science* telah diteliti oleh Kessler dan Quinn (dalam Kamaruddin, 1989: 37). Mereka membandingkan

pasangan murid yang bilingual dengan yang monolingual dalam IQ, status sosial-ekonomi, usia kelas, skor membaca, dan angka rata-rata, dalam kemampuan membuat hipotesis dan sintaksis. Ditemukan bahwa anak bilingual lebih unggul di dalam mutu hipotesis dan skor kerumitan bahasa tertulis. Pada suatu kajian berikutnya murid monolingual dibandingkan dengan dua kelompok bilingual. Kelompok bilingual yang satu adalah kelompok bilingual subtraktif dan kelompok bilingual yang lainnya adalah kelompok dwibahsawan aditif. Hal kajian menunjukkan bahwa kedua kelompok bilingual mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang lebih tinggi, dan bilingual aditif tampil lebih baik daripada bilingual subtraktif.

### **c. Bilingualitas dan Penampilan Akademik**

Beberapa kajian yang membandingkan penampilan akademik bilingual dan monolingual mempunyai masalah yang sama dengan kajian mengenai hubungan antara kedwibahasaan dengan kemampuan kognitif. Sekedar gambaran, di sini disajikan kajian MacNamara dan Moseley (dalam Kamaruddin, 1989: 37) MacNamara menemukan bukti bahwa bilingual Gaelic-Inggris di Irlandia dapat melakukan hitungan aritmatika yang sama dengan monolingual Inggris, tetapi tidak sama di dalam pemecahan masalah yang melibatkan penalaran verbal. Anak bilingual lebih unggul di dalam memecahkan masalah penalaran verbal.

Moseley juga melakukan kajian bandingan untuk melihat perkembangan akademik murid yang diajar dalam bahasa Hispanis dan non-Hispanic dengan murid yang hanya diajar dalam bahasa Inggris pada kelas empat dan kelas enam. Setelah mengontrol sejumlah variabel seperti variabel status ekonomi, etnis, bakat, bahasa yang dominan dan pemakaiannya, ditemukan bahwa bilingual di sekolah mempunyai pertumbuhan akademik yang lebih besar di dalam kosa kata bacaan dan perhitungan matematika pada kelas empat, dan membaca pemahaman serta konsep matematika pada kelas enam.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua selain menguntungkan dalam berbagai kegiatan ternyata juga baik untuk kondisi fisik dan kemampuan kerja otak. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh sekelompok ahli neurosains di Eropa, ditemukan bahwa proses

mempelajari bahasa asing mengubah anatomi otak "*grey area*", yaitu bagian otak yang mengolah informasi, dalam proses ini berkembang seperti layaknya pembentukan otot dalam sebuah latihan badan. Dengan kata lain, otak diajak "berolahraga" dengan belajar bahasa kedua (www. wrm\_indonesia.org).

Para ilmuwan sebelumnya memang telah mengetahui bahwa otak memiliki kemampuan mengubah strukturnya sebagai hasil stimulasi (hal ini dikenal sebagai plastisitas atau kelenturan otak). Penelitian ini menunjukkan bagaimana pemerolehan/pembelajaran bahasa kedua memperkuatnya. Pemindaian otak menunjukkan bahwa mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual), sel-sel kelabu lebih banyak dan lebih padat dibandingkan mereka yang hanya menguasai satu bahasa saja, terlebih pada mereka yang sudah bilingual sejak kecil. Seorang anak yang sejak usia dini dibiasakan berkomunikasi dwibahasa atau multilingual, ia akan memiliki kepribadian yang lebih baik ketimbang anak yang hanya mengenal satu bahasa. Ia akan lebih toleran, mudah menghargai perbedaan pendapat, serta memiliki wawasan yang lebih luas (www. pikiran\_rakyat.com).

[http://www.wrm-indonesia.org/index2.php?option=content&do\\_pdf=1&id=623](http://www.wrm-indonesia.org/index2.php?option=content&do_pdf=1&id=623).

Hubungan antara pemerolehan bahasa kedua dengan perkembangan otak merupakan salah satu topik yang banyak diteliti para ahli neurosains. Kesimpulan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan berbagai pengaruh pemerolehan bahasa kedua dan keuntungannya bagi perkembangan otak yaitu anak-anak yang mengikuti program bahasa kedua cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dalam proses kognitif, kreativitas, dan *divergent thinking* dibandingkan anak-anak yang monolingual. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki skor lebih baik dalam tes kemampuan verbal dan nonverbal. Studi di Canada, India dan Hong Kong menyatakan bahwa penutur bilingual lebih mampu menghadapi gangguan perhatian (*distraction*).

## **Kesimpulan**

Hubungan antara bilingualisme dengan individu telah lama menarik perhatian para ahli bahasa dan psikologi. Ada berbagai macam kajian yang membandingkan seorang yang bilingual dengan seorang yang monolingual untuk melihat ada-tidaknya pengaruh positif dan negatif bilingualisme terhadap kemampuan intelegensi.

Dengan memperhatikan sejumlah kajian yang dipaparkan di atas dapatlah disimpulkan bahwa bilingualisme berpengaruh terhadap perkembangan individu. Pengaruhnya mencakup bidang kognitif, penampilan kognitif, dan penampilan akademik.

Dalam bidang kognitif, seorang anak yang bilingual mempunyai pola kemampuan yang lebih bervariasi di dalam variabel intelegensi daripada monolingual. Anak Bilingual cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi di sekolah daripada monolingual. Anak bilingual lebih unggul di dalam tugas-tugas nonverbal yaitu unggul pada ketangkasannya di dalam pembentukan konsep. Hal ini sangat bermanfaat bilingualisme bermanfaat di dalam berpikir abstrak yaitu mengkonsepkan sesuatu hal dan peristiwa.

Dalam penampilan kognitif, kemampuan anak bilingual dalam memecahkan masalah pada bidang *science* lebih lebih unggul di dalam mutu hipotesis dan skor kerumitan bahasa tertulis. Anak bilingual juga mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang lebih tinggi.

Dalam penampilan akademik, anak bilingual lebih unggul di dalam memecahkan masalah penalaran verbal. Di sekolah anak bilingual mempunyai pertumbuhan akademik yang lebih besar di dalam kosa kata bacaan dan perhitungan matematika pada kelas empat, dan membaca pemahaman serta konsep matematika pada kelas enam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh sekelompok ahli neurosains di Eropa menemukan bahwa proses mempelajari bahasa asing mengubah anatomi otak *grey area*, yaitu bagian otak yang mengolah informasi, dalam proses ini berkembang seperti layaknya pembentukan otot dalam sebuah latihan badan. Dengan belajar

bahasa kedua, seolah-olah otak diajak berolahraga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mereka yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki sel-sel kelabu lebih banyak dan lebih padat dibandingkan mereka yang hanya menguasai satu bahasa, terlebih pada mereka yang sudah bilingual sejak kecil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1958. *Language*. New York: Henry Hold and Company.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1997. *Echa: Perkembangan Bahasa Anak Indonesia: Dua Belas – Dua Puluh Empat Bulan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fillmore, Lily Wong. 1986. *Teaching Bilingual Learning*. London: Macmillan Publishing Company.
- Hastuti, Sri. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT Prima Gama Widya.
- Lambert, Wallace E. 1962. *Language, Psychology, and Culture*. California: Satnford University Press.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Kedwibahasaan*. Jakarta: Proyek Pengemabangan LPTK.
- McLaughlin, Barry. 1988. *Theories of Second-Language Learning*. London: Edward Arnold.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Perkembangan Bahasa Anak: dari Lahir sampai Masa Prasekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reynold, Allan G. 1991. *Bilingualism, Multiculturalism, and Second Language Learning*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

[www.pikiran\\_rakyat.com](http://www.pikiran_rakyat.com)

[www.wrm\\_indonesia.org](http://www.wrm_indonesia.org)